

# ANALISIS PRINSIP KEBIJAKAN DAN PENGELOLAAN MERDEKA BELAJAR

Richard Pangkey, Martha Margarietha Turang\*, Youla Wilma Tumbol, Sherly Cyntani  
Karundeng, Natalya Tirsa Mokerowu  
Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Manado, Tomohon, Indonesia

## Abstract

---

The aim of this research is to determine the implementation of the independent curriculum policy in elementary schools. The research method used is library research (library study) with qualitative methods. Secondary data sources come from 33 national journal articles. The data collection method is the documentation method. The data analysis technique consists of four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and inference. The results of several researchers found that the independent learning curriculum had been implemented in elementary schools (motivating schools). Therefore, it can be concluded that the independent learning curriculum policy has been implemented although it requires several improvements and developments. Research regarding the implementation of the independent learning curriculum is still rare, so it is recommended to conduct further research related to analysis of the implementation of the independent learning curriculum policy, both at school and college levels.

**Keyword : Merdeka Belajar, Curriculum Policy, Basic Education**

---

## Abstrak

---

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kebijakan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu *library research* (studi kepustakaan) dengan metode kualitatif. Sumber data sekunder berasal dari 33 artikel jurnal nasional. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Hasil beberapa peneliti menemukan bahwa kurikulum merdeka belajar sudah diimplementasikan di sekolah dasar (sekolah penggerak). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum merdeka belajar sudah diimplementasikan meskipun memerlukan beberapa perbaikan dan pengembangan. Penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar masih jarang ditemui, sehingga direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait analisis implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar, baik pada jenjang sekolah maupun perguruan tinggi.

**Kata Kunci : Merdeka Belajar, Kebijakan Kurikulum, Pendidikan Dasar**

---

## **Pendahuluan**

Merdeka belajar merupakan salah satu program inisiatif dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuan dari merdeka belajar ini yaitu untuk membuat guru-guru, siswa, dan juga orang tua bisa mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan. Konsep dari merdeka belajar menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan dan juga dapat mengasah pengembangan berpikir kreatif dan inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam merespon pembelajaran (Fathan, 2020). Makna dari merdeka belajar adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan juga siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim (dalam Chabibie, 2020) menetapkan terdapat beberapa program pokok kebijakan pendidikan merdeka belajar, yaitu sebagai berikut: 1) USBN diganti menjadi ujian (assesment). Kebijakan penggantian USBN dengan assesmen ini berlaku mulai tahun 2020 dan lebih menekankan pada kompetensi siswa. 2) Pada tahun 2021 Ujian Nasional diganti. Pada tahun 2021 Ujian Nasional (UN) diganti menjadi assesmen kompetensi minimum dan sesuai karakter, yang menekankan pada penguasaan aspek literasi dan juga numerasi. Untuk meningkatkan sumber daya manusia manusia (SDM).

## **Prinsip Kebijakan**

Dalam implemetasinya Kurikulum Merdeka memiliki 5 prinsip yang menjadi acuan dalam pengimplementasiannya, yang meliputi : kondisi peserta didik, holistik, pembelajaran sepanjang hayat, berkelanjutan dan relevan.

### **a. Kondisi Peserta didik**

*Prinsip yang pertama adalah pembelajaran sesuai kondisi peserta didik. Yaitu “Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.”*ari keterangan tersebut, ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu :

- 1) Melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang, tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik sebelumnya dan melakukan pemetaan.

- 2) Melihat tahap perkembangan sebagai kontinum yang berkelanjutan sebagai dasar merancang pembelajaran dan asesmen.
- 3) Menganalisis lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik, pendidik dan sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- 4) Menurunkan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik,
- 5) Melihat segala sesuatu dari sudut pandang peserta didik

#### **b. Pembelajaran Sepanjang Hayat**

Pembelajaran sepanjang hayat menjadi prinsip yang kedua dari pembelajaran kurikulum merdeka, dengan redaksi yang tercantum adalah,

*“Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.”*

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip pembelajar sepanjang hayat sebagai berikut: a) Mempertimbangkan berbagai stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran, b) Memberikan kesempatan kolaborasi, memberikan pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna, c) Pembelajaran yang sarat dengan umpan balik dari pendidik dan peserta didik ke peserta didik, d) Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan menggunakan kekuatan bertanya, dengan memberikan pertanyaan yang membangun pemahaman bermakna.

#### **c. Holistik**

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang ketiga adalah Holistik dengan keterangan redaksinya yaitu, *“Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.”*

Adapun hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah: 1) Menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi, 2) Melihat berbagai perspektif yang mendukung kognitif, sosial emosi, dan spiritual, 3) Melihat profil Pancasila sebagai target tercermin pada peserta didik.

#### **d. Relevan**

Prinsip selanjutnya adalah Relevan, yang ditujukan dengan redaksi sebagai berikut,

*“Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra.”*

Adapun hal yang perlu dilakukan dalam implementasi prinsip relevan sebagai berikut:

1)Pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya tarik peserta didik untuk belajar. 2)Melibatkan orang-tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik. 3)Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran.

#### **e. Berkelanjutan**

Prinsip yang terakhir yaitu prinsip berkelanjutan, dengan redaksi yang disampaikan adalah,

*“Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.”*

Hal yang Perlu Dilakukan dari prinsip berkelanjutan yaitu: 1)Umpan balik yang terus menerus dari pendidik untuk peserta didik maupun dari peserta didik untuk peserta didik. 2)Pembelajaran yang membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka. 3)pendidik melakukan berbagai inovasi terhadap metode dan strategi pengajarannya. 4)Mengajarkan keterampilan abad 21.

#### **Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka**

Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan-kebijakan berikut ini:

##### **1. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022:**

Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

##### **2. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022:**

Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

### **3. Permendikbudristek No. 262/M/2022:**

Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru.

### **4. Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022:**

Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

### **5. Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022:**

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.

### **6. Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023:**

Menindaklanjuti Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Satuan pendidikan dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing.

1. Sejak Tahun Ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti **Program Sekolah Penggerak (PSP)** dan 901 **SMK Pusat Keunggulan (SMK PK)** sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VII, SMA & SMALB dan SMK kelas X.
2. Mulai Tahun Ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk **mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing** mulai TK-B kelas I, IV, VII, dan X. Pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan Kurikulum Merdeka.
3. Tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka untuk satuan pendidikan yang memilih menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun 2023/2024:
  1. **Mandiri Belajar**

Satuan pendidikan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen namun tetap menggunakan kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan.
  2. **Mandiri Berubah**

Menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen.
  3. **Mandiri Berbagi**

Menggunakan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan satuan pendidikannya dan menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Implementasi Kurikulum Merdeka berupaya untuk memulihkan pembelajaran demi mewujudkan transformasi pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik. Pada Kurikulum Merdeka, guru dapat mengenali potensi murid lebih dalam guna menciptakan pembelajaran yang relevan. Kurikulum Merdeka juga memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan karena bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis projek.

Simak pengalaman para guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan pemanfaatan platform merdeka mengajar : 1)Kenali Murid Lebih Dalam, Ciptakan

Pembelajaran yang Relevan, 2)Pelajar Lebih Relevan dan Menyenangkan Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek, 3)Belajar Lebih Bermakna dan Menyenangkan

Kebijakan Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan-kebijakan berikut ini :

### **1. Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022**

Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan juga Kurikulum Merdeka.

### **2. Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022**

Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Standar Isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan.

Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan:

- 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- 2) konsep keilmuan; dan
- 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Standar Isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka.

### **3. Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022**

Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

Memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

#### **4. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022**

Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

#### **5. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 Tahun 2022**

Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

#### **Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka merupakan salah satu kerangka dasar yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Sehingga Satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka diharapkan mengacu pada prinsip tersebut.

Kemendikbudristek menetapkan prinsip pembelajaran yang ditulis di panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan. Panduan tersebut dikeluarkan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran bagian dari Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Balitbangbuk). Sasaran panduan tersebut masih terbatas untuk sekolah penggerak.

Sekarang ini, Balitbangbuk sudah tidak ada dan berganti menjadi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). BSKAP dapat dianggap sebagai gabungan dari Balitbangbuk dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Mungkin salah satu alasannya adalah adanya keputusan bahwa bidang penelitian di setiap instansi pemerintah digabungkan di badan khusus. Badan tersebut bernama Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). BRIN merupakan badan nonkementerian yang bertanggungjawab langsung ke presiden. (Lihat di [brin.go.id](http://brin.go.id)) Karena hanya bidang perbukuan, maka Kemendikbudristek menggabungkan dengan BSNP menjadi badan baru yaitu BSKAP. BSKAP berada di bawah Kemendikbudristek.

#### **Prinsip Perencanaan**

Prinsip perencanaan atau perancangan (design principles) kurikulum perlu ditetapkan sebagai pegangan dalam proses perancangan kurikulum. Prinsip ini digunakan untuk mengambil keputusan terkait dua hal, yaitu rancangan/desain kurikulum yang akan dipilih dan proses kerja atau metode perancangan kurikulum; 1) Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan, 2.



Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, 3). Fleksibel, 4) Selaras, 5) Bergotong royong, 6) Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik. Prinsip yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum adalah sebagai berikut:

### **1. Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan**

Prinsip kerja perancangan kurikulum yang pertama adalah sederhana. Maksudnya, rancangan kurikulum perlu mudah dipahami dan diimplementasikan. Rancangan kurikulum ataupun inovasi pendidikan lainnya menjadi lebih sederhana bagi pendidik apabila perubahannya tidak terlalu jauh daripada yang sebelumnya. Namun apabila perubahannya cukup besar, dapat disederhanakan dengan cara memberikan dukungan implementasi yang bertahap agar tingkat kesulitannya tidak terlalu besar untuk pendidik (Fullan, 2007; OECD 2020a).

Berikut adalah poin-poin utama yang diperhatikan dengan merujuk pada prinsip ini:

Melanjutkan kebijakan dan praktik baik yang telah diatur sebelumnya. Perubahan sedapat mungkin hanya ditujukan untuk hal-hal yang sememangnya dinilai perlu diubah. Artinya, perubahan tidak dilakukan sekadar untuk membedakan dari rancangan sebelumnya (misalnya atas alasan memberikan warna baru semata). Dengan demikian, beberapa aspek dalam Kurikulum Merdeka sebenarnya merupakan kelanjutan saja dari Kurikulum 2013 atau bahkan kurikulum yang sebelumnya.

Prinsip sederhana ini sangat penting dan melandasi banyak keputusan tentang rancangan kurikulum. Namun demikian, perancang kurikulum tidak dapat hanya berbasis pada prinsip kesederhanaan perubahan yang cenderung menarik keputusan ke arah yang lebih konservatif (mempertahankan cara lama). Pertimbangan lain yang juga penting diantaranya adalah kesesuaian rancangan dengan tujuan utama pembelajaran yaitu untuk mengembangkan kompetensi dan karakter yang termuat dalam profil Pelajar Pancasila.

### **2. Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik**

Kurikulum Merdeka juga melanjutkan cita-cita kurikulum-kurikulum sebelumnya untuk berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Istilah “fokus” memiliki makna memusatkan perhatian pada materi pelajaran atau konten yang lebih sedikit jumlahnya agar pembelajaran dapat lebih mendalam dan lebih berkualitas (OECD, 2020a). Prinsip ini menjadi penting karena di banyak negara berkembang masalah pembelajaran umumnya terjadi karena kurikulum yang terlalu ambisius, yaitu kurikulum yang padat akan materi [1] materi pelajaran sehingga harus diajarkan dengan cepat (“too much, too fast”).

Literasi dan numerasi merupakan kemampuan yang dipelajari dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya Bahasa Indonesia (untuk literasi) dan Matematika (untuk numerasi). Lebih dari itu, literasi juga harus dimulai sejak pendidikan anak usia dini. Kurikulum Merdeka untuk PAUD diarahkan untuk menguatkan literasi dini (early literacy) dan numerasi dini. Kegiatan bermain-belajar yang dianjurkan dimulai dengan guru membaca nyaring (read aloud) buku bacaan anak, kemudian diikuti dengan berbagai aktivitas yang mengembangkan kemampuan literasi dasar. Aktivitas ini beragam sesuai dengan kesiapan guru/pendidik, mulai dari kegiatan tanya jawab atau diskusi yang menstimulasi kemampuan bernalar kritis dan kreatif, sampai kegiatan yang lebih panjang lainnya seperti bermain peran, membuat berbagai karya, serta kegiatan bermain belajar lainnya. Kegiatan seperti ini dapat mendukung perkembangan anak agar siap bersekolah (school-ready) dan membangun rasa gemar membaca dan berliterasi (Trealease, 2019).

### **3. Fleksibel**

Fleksibilitas berkaitan dengan otonomi dan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam mengendalikan proses pembelajaran. Prinsip fleksibel ini sesuai dengan amanat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Pasal 37, dinyatakan bahwa Kemendikbudristek hanya menetapkan kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum, sementara satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum. Kurikulum yang fleksibel akan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengadaptasi, menambah kekayaan materi pelajaran, serta menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, visi misi satuan pendidikan, serta budaya dan kearifan lokal. Keleluasaan seperti ini dibutuhkan agar kurikulum yang dipelajari peserta didik senantiasa relevan dengan dinamika lingkungan, isu-isu kontemporer, serta kebutuhan belajar peserta didik.

Fleksibel adalah dengan mengubah aturan-aturan yang spesifik dan mengikat, menjadi panduan-panduan yang sifatnya hanya menganjurkan, bukan mewajibkan sekolah atau guru untuk mengikuti arahan. Dengan demikian, kurikulum yang sentralistik satu ukuran untuk semua (one-size-fits-all) mulai ditinggalkan (UNESCO, 2017).

### **4. Selaras**

Keselarasan (alignment) berkaitan dengan tiga hal (OECD, 2020a): 1) keselarasan antara kurikulum, proses belajar (pedagogi), dan asesmen; 2) keselarasan antara kurikulum dan sistem tata kelola dan kompetensi guru; serta 3) keselarasan dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran individu sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Tiga hal ini menjadikan

rancangan kurikulum perlu dipandang secara sistemik dan melibatkan lintas unit dalam sistem birokrasi pemerintah dalam proses kerjanya.

Kurikulum merupakan poros dari banyak kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, dalam merancang suatu perubahan kurikulum, implikasi terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya perlu diperhatikan. Sebagai contoh, perubahan struktur kurikulum di SMA/MA membutuhkan adanya keselarasan dengan peraturan tentang beban kerja guru. Hal ini kemudian berujung pula pada sistem pendataan dalam Dapodik. Demikian pula ketika pelajaran Bahasa Inggris mulai dianjurkan untuk jenjang SD, strategi penyiapan gurunya membutuhkan perubahan kebijakan terkait linieritas guru serta kompetensi guru.

### **5. Bergotong royong**

Prinsip bergotong royong ini terutama terkait dengan proses perancangan dan pengembangan kurikulum. Perancangan kurikulum adalah proses yang kompleks, bukan semata-mata proses ilmiah melainkan juga politik (Ornstein dan Hunkins, 2018). Oleh karena itu, perancangan kurikulum tidak saja berbasis pada data ilmiah tetapi juga perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk guru dan peserta didik. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak (OECD, 2020a).

Perancangan Kurikulum Merdeka beserta perangkat ajarnya dilakukan dengan melibatkan puluhan institusi termasuk Kementerian Agama, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya. Sejak awal perancangan kurikulum dilakukan di akhir tahun 2019, beberapa akademisi LPTK dan universitas dilibatkan untuk melakukan refleksi terhadap Kurikulum 2013 dan merumuskan ide-ide perubahan kurikulum agar dapat lebih fleksibel, fokus pada kompetensi dan karakter, serta sejalan dengan perubahan dunia yang begitu dinamis. Selanjutnya, dalam proses perancangan kurikulum mulai dari kerangka dasar dan struktur kurikulum, Capaian Pembelajaran, sampai dengan pengembangan berbagai perangkat ajar, berbagai pihak dilibatkan. Pakar yang dilibatkan dalam perancangan kurikulum ini adalah kombinasi dari akademisi dan praktisi termasuk guru.

Tidak hanya di tingkat pusat, pengembangan kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan juga dianjurkan untuk melibatkan orangtua, peserta didik, dan masyarakat. Selain itu, pelibatan siswa dan masyarakat juga sangat dianjurkan dalam pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila yang menjadi bagian dari struktur kurikulum.

### **6. Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik**

Salah satu komitmen penting dalam perancangan kurikulum adalah keajegan serta kesahihan keputusan yang dibuat dalam berbagai aspek. Ini artinya kurikulum perlu dirancang dengan berbasis pada data yang sah sehingga dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya. Hasil penelitian kontemporer di berbagai konteks global memberikan inspirasi tentang kebijakan dan praktik yang dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia.

Data atau hasil kajian tidak hanya dibutuhkan sebagai referensi dalam proses perancangan kurikulum di awal, namun juga ketika kurikulum tersebut mulai diimplementasikan dalam konteks yang lebih riil. Kurikulum ini diujicobakan secara terbatas dalam Program.

Sekolah Penggerak (PSP) dan SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) mulai Tahun Ajaran 2021/2022. Umpan balik tentang rancangan kurikulum ini diperoleh melalui mekanisme monitoring dan evaluasi PSP dan SMK PK. Monitoring dan evaluasi kurikulum pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu evaluasi dokumen kurikulum yang fokus pada produk kurikulum dan evaluasi implementasi yang lebih fokus pada bagaimana kurikulum diterapkan di satuan pendidikan.

## **Metode**

### **1. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran**

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

### **2. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik**

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

### **3. Mengembangkan modul ajar**

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan.

### **4. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik**

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

### **5. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif**

Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Yang kedua adalah asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

### **6. Pelaporan kemajuan belajar**

Bentuk Pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner; merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah; menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan; jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.

## **7. Evaluasi pembelajaran dan asesmen**

Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Dampak Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Kurikulum Baru**

Pandemi Covid-19 membuat pendidikan di Indonesia menurun drastis hingga dinyatakan bahwa 70% siswa berada di bawah kompetensi minimum dalam membaca hal sederhana atau dalam menerapkan konsep matematika dasar atau dikenal dengan learning loss. Dengan penurunan ini, maka diciptakanlah kurikulum baru sebagai solusi yang dinamai Kurikulum Merdeka Belajar. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek), Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu kebijakan baru yang diciptakan untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar pastinya diterapkan di SMA Indonesia untuk meningkatkan hal-hal yang sudah hilang saat pandemi Covid-19, seperti intrakurikuler ataupun minat murid dalam melakukan hal-hal positif. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini memiliki prinsip yang menjadi unggulan untuk mengembalikan bagian yang hilang. Prinsip tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Pembelajaran yang didasarkan dengan Pancasila dan sistem proyek untuk mengembangkan soft-skill dari murid-murid.
- b. Penajaman pada materi bidang literasi dan numerasi yang menjadi kelemahan saat terkena dampak pandemi Covid-19.
- c. Fleksibilitas pada guru dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa/i dan penyesuaian konteks belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar menjadi kurikulum yang sangat berbeda dari sebelumnya dikarenakan keunikannya bahwa murid SMA dapat memilih untuk mempelajari pelajaran yang mereka sukai dan dapat lintas jalur. Dengan ini pastinya para siswa SMA dapat dipermudahkannya untuk memilih masa depan apa yang ingin mereka jalani. Setelah diciptakannya Kurikulum

Merdeka ini apakah siswa/i SMA mendapatkan dampak yang positif atau malah negatif? Apakah sistem ini dapat mempermudah siswa/i dalam belajar di sekolah dibandingkan kurikulum sebelumnya?

Kurikulum terbaru ini pastinya memberikan dampak kepada seluruh murid yang diterapkan kurikulum ini, namun tergantung pada mereka sendiri apakah mereka merasakan dampak yang baik ataupun yang buruk. Dari dampak positif, dapat dilihat bahwa setiap pelajar dapat mengeksplor kembali diri mereka masing-masing untuk menemukan apa yang mereka sukai, apa yang mereka ingin kembangkan lebih lagi, apa yang mereka ingin buat atau ciptakan sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Kurikulum ini juga menjadi batu loncatan bagi para murid untuk membalaskan dendamnya setelah kurang lebih 2 tahun harus berdiam diri di dalam rumah. Selain itu, kurikulum ini juga berdampak pada kesehatan mental dari anak muridnya karena para murid tidak terlalu dipacu untuk selalu mendapatkan nilai yang baik, namun juga untuk mendapatkan hal-hal positif lainnya seperti skill, karakter yang teranam baik, hingga pola pikir logika yang dilatih untuk menjadi siswa/i yang terampil dan beretika baik.

Selain murid, para guru sebagai pengajar juga pastinya mendapatkan dampak yang begitu terasa juga. Guru di Kurikulum Merdeka Belajar memiliki banyak peluang untuk mengajarkan hal-hal baru sesuai dengan kemampuan murid dan kebutuhan dari muridnya. Kemudian, guru juga dapat memperdalam pembelajaran hal-hal selain pelajaran sekolah tidak seperti kurikulum sebelumnya yang berpatok pada pelajaran dan materi yang ada. Sehingga ini menyebabkan keringanan bagi para guru karena dapat membantu anak muridnya untuk mengembangkan bakat yang ada dalam diri mereka.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar pasti memiliki dampak positif dan tentunya juga dampak negatif. Namun, suatu hal diciptakan pasti untuk membuat hal yang sudah ada menjadi lebih baik yang di mana kurikulum ini pasti lebih bermanfaat. Oleh karena itu, menurut saya tidak masalah bila sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum ini karena akan memberikan dampak yang positif kepada anggota sekolah. Serta pastinya dengan diciptakannya kurikulum ini bertujuan untuk membuat pelajar Indonesia menjadi lebih baik dan maju.

**Prinsip-prinsip Belajar:** a)Perhatian dan motivasi, b)Keaktifan, c)Keterlibatan langsung/berpengalaman, d)Pengulangan, e)tantangan.f)Balikan dan penguatan, g)Perbedaan individual.

### **Prinsip Asesmen dalam Kurikulum Merdeka**

Dalam menyusun asesmen, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dan asesmen berjalan dengan baik. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar asesmen dalam kurikulum merdeka yang harus diperhatikan guru agar kegiatan penilaian hasil belajar siswa dapat berjalan efektif.

#### **1. Asesmen merupakan Bagian Terpadu**

Asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk siswa, guru, dan orang tua agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran berikutnya. Guru dapat melakukan asesmen di awal pembelajaran sebagai bagian dari merancang pembelajaran. Guru dapat melibatkan siswa dalam proses asesmen, seperti melalui penilaian diri, penilaian antarteman, refleksi diri sendiri, hingga memberikan umpan balik kepada teman lainnya.

#### **2. Dirancang dan Dilakukan sesuai dengan Fungsi Asesmen**

Asesmen dimulai dengan membuat perencanaan terlebih dahulu, baru kemudian dilaksanakan sesuai dengan fungsi dari asesmen tersebut. Guru dapat menggunakan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa teknik asesmen yang dapat digunakan sesuai fungsi dan tujuannya, antara lain asesmen formatif dan sumatif.

Sebelum melakukan asesmen, guru juga harus memberikan penjelasan kepada siswa terkait tujuan diadakannya asesmen di awal pembelajaran. Sebagai contoh, asesmen formatif digunakan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk pelaporan hasil belajar siswa kepada orang tua dan satuan pendidikan lainnya.

#### **3. Dirancang secara Adil, Proporsional, Valid, dan Dapat Dipercaya (*Reliable*)**



Asesmen memang sudah seharusnya dirancang secara adil proporsional, valid, dan dapat dipercaya sebab hasil dari asesmen akan digunakan untuk menjelaskan kemajuan belajar siswa. Selain itu, guru menggunakan hasil asesmen untuk menentukan keputusan tentang langkah dan dasar dalam menyusun program pembelajaran berikutnya.

Karena tujuannya begitu kompleks, sebaiknya asesmen memang dipersiapkan dengan matang. Diperlukan waktu dan durasi yang cukup sehingga asesmen tidak hanya berperan sebagai sebuah sistem penilaian, tetapi juga bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

#### 4. Laporan Bersifat Sederhana dan Informatif

Prinsip asesmen selanjutnya adalah laporan asesmen harus disajikan secara sederhana dan informatif. Hal ini bertujuan agar siswa dan orang tua lebih mudah dalam memahaminya. Informasi yang disajikan berupa penilaian karakter dan kompetensi yang dicapai siswa sekaligus strategi untuk pembelajaran ke depannya.

Pada saat penyerahan hasil belajar, guru juga perlu memberikan umpan balik kepada siswa dan mendiskusikan strategi belajar yang akan digunakan ke depan secara bersama-sama. Tidak hanya guru dan siswa saja, namun orang tua juga harus diikutsertakan dalam pemberian umpan balik dan diskusi strategi pembelajaran.

#### 5. Hasil Asesmen Digunakan sebagai Bahan Refleksi

Asesmen atau penilaian tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Namun asesmen merupakan bahan refleksi dari capaian pembelajaran yang didapat siswa sehingga guru dapat menentukan adanya tindak lanjut atau perbaikan. Tidak hanya digunakan oleh guru, namun asesmen ini juga sangat bisa digunakan oleh siswa dan orang sebagai bahan refleksi dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.

### **Konsep Kurikulum Merdeka & Implementasinya**

#### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum Merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Ristek, sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA.

### **Kurikulum Merdeka Diterapkan**

Menurut Kemdikbud Ristek, rencananya, Kurikulum Merdeka ini akan dijalankan sebagai opsi tambahan terlebih dahulu selama tahun 2022-2024 dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Nah, nantinya mulai tahun 2024, diharapkan Kurikulum Merdeka sudah bisa *fully implemented* secara nasional. Di tahun 2024 juga, Kemdikbud Ristek akan mengkaji ulang mengenai implementasi Kurikulum Merdeka ini berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Jadi, untuk saat ini, sekolah bisa mulai mengimplementasikan kurikulum baru ini secara bertahap **sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah**. Jika ada sekolah yang memang masih belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, maka sekolah tersebut masih boleh menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat sampai sekolahnya siap. Kewenangan untuk memilih kurikulum diserahkan oleh Kemdikbud Ristek kepada kepala sekolah dan guru pada masing-masing sekolah.

**Kurikulum Darurat adalah** Kurikulum 2013 yang disederhanakan untuk diimplementasikan selama masa pandemi. Kurikulum Darurat diluncurkan untuk memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran selama masa pandemi, yang mengakibatkan kegiatan sekolah menjadi terhambat karena harus diadakan secara daring.

### **Konsep Kurikulum Merdeka**

Beda Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka membagi jenjang kelas dari kelas 1 sampai kelas 12 menjadi 6 fase, yaitu Fase A hingga Fase F. Pembagian fase ini bisa kamu lihat pada gambar berikut.

Inti dari Kurikulum Merdeka adalah Merdeka Belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di Kurikulum 2013 peserta didik

harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan Kurikulum Merdeka. Di Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu.

Di Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi ‘dipaksa’ untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan ‘merdeka’ memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Ini dia yang dimaksud dengan konsep *Merdeka Belajar*.

Selain itu, kurikulum ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar-mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan *guys*, daripada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja.

Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran bisa kamu lihat pada infografik berikut

### **Prinsip Asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu solusi pemulihan pembelajaran bagi pendidikan di Indonesia. Solusi ini diambil akibat kondisi pendidikan di Tanah Air yang mengalami ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi Covid-19.

Sebelumnya kita membahas tentang prinsip pembelajaran pada kurikulum pemulihan pembelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran dan asesmen adalah satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kita akan mengupas sisi asesmen atau penilaian dari prinsip dasarnya terlebih dahulu.

### **Asesmen Merupakan Bagian Terpadu**

Seperti yang tadi sudah dijelaskan, pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Maka dari itu, asesmen adalah bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

Salah satu yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah dengan melakukan asesmen di awal sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan rancangan pembelajaran. Peserta didik pun dapat dilibatkan dalam proses asesmen seperti melalui penilaian diri, penilaian antarteman, refleksi diri, dan pemberian umpan balik antar teman.

- **Dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen**

Asesmen perlu dirancang dan juga dilaksanakan sesuai dengan fungsi asesmen itu sendiri. Namun, terdapat keleluasaan pada segi teknik dan juga waktu pelaksanaannya agar bisa efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidik dalam hal ini perlu memberikan kejelasan pada peserta didik mengenai tujuan asesmen di awal pembelajaran. Teknik dari asesmen yang beragam sendiri bisa digunakan sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Misal hasil dari asesmen formatif digunakan untuk umpan balik pembelajaran, sementara hasil dari asesmen sumatif digunakan untuk pelaporan hasil belajar.

- **Dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable)**

Pada dasarnya, asesmen harus dirancang dengan adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya.

Untuk itu, pendidik perlu menyiapkan waktu dan durasi yang cukup agar asesmen tidak hanya menjadi sistem penilaian semata, namun juga sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hasil dari asesmen bisa digunakan oleh pendidik sebagai bahan penyusunan rencana tindak lanjut.

- **Laporan bersifat sederhana dan informatif**

Laporan dari asesmen yang telah dilakukan sebaiknya disajikan secara sederhana dan seinformatif mungkin agar peserta didik maupun orang tua murid bisa memahaminya. Informasi yang ada bisa berupa penilaian karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut ke depannya. Selain penyajian laporan dalam bentuk yang mudah dimengerti, pendidik juga perlu memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik dan mendiskusikan tindak lanjutnya bersama-sama beserta orang tua.

## Simpulan

Seperti yang tadi telah disinggung, asesmen tidak hanya dilakukan sebatas untuk penilaian peserta didik saja. Namun, asesmen juga sangat bermanfaat sebagai bahan refleksi dari capaian pembelajaran peserta didik dalam menentukan rencana tindak lanjut.

Pendidik menggunakan hasil asesmen sebagai bahan diskusi untuk menentukan hal-hal yang sudah berjalan baik dan area yang perlu diperbaiki. Satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai refleksi oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Contoh penerapan prinsip pembelajaran kurikulum Merdeka berupa pembelajaran yang berorientasi pada masa depan berkelanjutan tergambar pada kegiatan-kegiatan berikut. Pendidik mengupayakan integrasi kehidupan berkelanjutan (*sustainable living*) pada beragam kegiatan pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masa depan Bumi. Misalnya menggunakan sumber daya secara bijak dan mengurangi sampah. Menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik untuk menyadari bahwa masa depan adalah milik mereka. Dan mereka perlu mengambil peran dan tanggung jawab untuk masa depan mereka. Pendidik melibatkan peserta didik dalam mencari solusi atas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disesuaikan dengan tahapan belajar peserta didik. Pemanfaatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik sebagai warga dunia masa depan.

## Daftar Pustaka

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.

Babaci-Wilhite, Z. (2015). Zanzibar's curriculum reform: Implications for children's educational rights. *Prospects*, 45(2). <https://doi.org/10.1007/s11125-015-9341-6>

Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.

Effendi, M. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.40>

Egodawatte, G. (2014). An analysis of the competency-based secondary mathematics curriculum in Sri Lanka. *Educational Research for Policy and Practice*, 13(1). <https://doi.org/10.1007/s10671-013-9145-5>

- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi Literatur : Implementasi Metode Drill sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3887–3895.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fensham, P. J. (2016). The Future Curriculum for School Science: What Can Be Learnt from the Past? *Research in Science Education*, 46(2). <https://doi.org/10.1007/s11165-015-9511-9>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692.
- Gedvilienė, G., Tūtlys, V., Lukošūnienė, V., & Zuzevičiūtė, V. (2018). Development of the profession and qualifications of adult educators in Lithuania in the context of reforms of adult education. *International Review of Education*, 64(4). <https://doi.org/10.1007/s11159-018-9704-3>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Indiani, N. M. (2021). Flexibilitas Pembelajaran Jarak Jauh Sebagai Adaptasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. In *Seminar Nasional*.
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1). <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Kinesti, R. D. A., Ulya, N. H., Suroyya, L. N., Latifah, F., Rahmawati, E. V., Nida, N. K., & Khasanah, A. (2021). Strategi Pembelajaran Guna Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Melalui Sarana Prasarana Di SD Al-Ma'soem. *Action Research Literate*, 5(1), 27–40. <https://doi.org/10.46799/ar1.v5i1.74>
- Mabsutsah, N., & Yushardi. (2022). Analisis Kebutuhan Guru terhadap E Module Berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka pada Materi Pemanasan Global. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 205–213.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 166–177. <http://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/186>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Rahayu, D. S., & Fitriza, Z. (2021). Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Ikatan Kimia : Sebuah Studi Literatur. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3).

- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Robby, S. K. I., Milah, S., & Faiz, A. (2022). Studi Literatur: Integrasi Peran Agama dan Karakter bagi Sains. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3052–3057.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2). <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Siregar, R. (2017). Sumber Daya manusia Dalam Pembangunan Nasional. *Kompetensi Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran*, 2.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Widiansyah, A., Sitasi, C., Widiansyah, :, Peranan, ), Daya, S., Sebagai, P., & Penentu, F. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Manajemen Sistem Pendidikan. Cakrawala*, 18(2).
- Yusuf, A. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1).